

RELEVANSI KONSEP SPIRITUALITAS CALVIN DALAM KONTEKS MASA KINI

IRWAN PRANOTO

PENDAHULUAN

Di dalam perjalanan menghadapi berbagai tantangan zaman, gereja masa kini perlu melihat catatan lintasan sejarah gereja sebagai harta yang penting bagi pergumulan kehidupan orang Kristen. Karena itu gereja harus terus memikirkan usaha untuk mempelajari dan menggali makna yang terdapat dari sejarah tersebut, sehingga bisa mendapatkan motivasi yang kuat dalam segala bentuk perjuangannya.¹

Salah satu bidang esensial yang digumulkan oleh gereja dalam sejarahnya adalah berkenaan dengan problematika spiritualitas. Bidang ini jelas bukan hanya sekadar suatu pembicaraan masa lampau, tetapi juga suatu pergumulan yang sangat relevan untuk diperhatikan sampai saat ini. Sayangnya, warisan sejarah tentang spiritualitas Kristen kurang mendapat porsi perhatian yang tepat, bahkan tidak jarang justru diabaikan. Gereja lebih melihat keinginan manusia sebagai hal yang mendesak untuk dipuaskan sehingga atas dasar keinginan itulah konsep spiritualitas gereja dirumuskan. Sementara hal-hal yang esensial dalam warisan sejarah gereja justru ditinggalkan dan tidak dipandang sebagai hal berharga yang harus dipertahankan. Inilah fenomena yang tragis dalam kehidupan gereja, suatu hal yang harus segera disikapi dengan serius.²

¹Earle E. Cairns memaparkan pandangannya tentang nilai sejarah gereja khususnya bagi gereja masa kini antara lain (berikut ini empat di antaranya yang berhubungan erat dengan pembahasan artikel ini): *pertama*, sejarah gereja sebagai suatu sintesis kekinian yang menghubungkan data faktual masa lampau dengan proklamasi dan aplikasi pada masa yang akan datang; *kedua*, sejarah gereja sebagai suatu alat untuk memahami masa sekarang; *ketiga*, sejarah gereja sebagai suatu penuntun untuk menghindarkan gereja dari kesalahan dan ketersesatan; *keempat*, sejarah gereja sebagai daya penggerak bagi kehidupan spiritual gereja (*Christianity Through the Centuries* [Grand Rapids: Zondervan, 1996] 20-23).

²Bdk. dengan yang dikatakan oleh A. Heuken dalam bagian bukunya yang membahas tentang spiritualitas Kristen masa kini. Ia mengatakan: "Setiap zaman menghasilkan gaya hidup rohani, yang diwarnai oleh 'semangat zaman.' Akan tetapi, iman yang dihayati tidak lepas dari segi kenabian yang justru berhadapan atau bahkan menentang

Dalam kalangan injili sendiri sering kali juga dijumpai kurangnya pemahaman tentang warisan spiritual yang ada, padahal sejarah mencatat adanya konsep-konsep spiritualitas yang berharga dan teruji di dalam zamannya masing-masing.³ Salah satu konsep spiritualitas injili yang penting untuk dipelajari adalah yang diajarkan oleh John Calvin. Ia adalah seorang teolog dan gembala jemaat yang mencoba memikirkan konsep-konsep dasar bagi hidup Kristen atau spiritualitas Kristen pada zamannya, di mana pemikirannya telah menjadi harta yang berharga bagi zaman sesudahnya, termasuk masa kini.⁴ Artikel ini akan memperkenalkan salah satu prinsip dari konsep spiritualitas Calvin, juga salah satu dari tantangan spiritualitas kekinian yang ada, dan kemudian mencoba untuk menjawab tantangan itu dengan dasar konsep Calvin tersebut.

semangat zaman yang bersangkutan itu. Orang yang dibimbing Roh Kristus bukanlah orang-orang yang tunduk begitu saja pada apa yang lazim pada zaman mereka” (*Spiritualitas Kristiani* [Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002] 195).

³Bdk. dengan penjelasan Alister McGrath dalam bagian bukunya tentang pencarian suatu bentuk spiritualitas injili (*Evangelicalism & the Future of Christianity* [Downers Grove: InterVarsity, 1995] 127-128). Bdk. juga dengan kata pengantar Morton Kelsey dalam buku *Reformed Spirituality* tentang pentingnya warisan spiritualitas reformed bagi pengumpulan menjawab tantangan spiritualitas masa kini (lih. Howard L. Rice, *Reformed Spirituality* [Louisville: Westminster, 1991] 1-4). Dalam pembahasan-pembahasan itu, dapat dilihat bahwa pada dasarnya baik kalangan injili maupun kalangan reformed memang memiliki warisan tradisi yang sangat berharga, salah satunya yang menonjol adalah yang berkenaan dengan spiritualitas. Hal yang menyedihkan adalah adanya fenomena bahwa tradisi spiritual ini yang sering tidak dikembangkan dengan baik.

⁴John H. Leith menegaskan bahwa fokus dari teologi Calvin memang adalah pada hidup Kristen dan ketertarikan utamanya justru adalah pada hal-hal praktika, di mana hidup Kristen adalah suatu konsep yang dinamis dan tidak dapat dipisahkan dari hidup sehari-hari dan hal-hal yang sifatnya pribadi, serta merupakan ekspresi konkret dan aktual dari pemahaman teologi tertentu. Karena itu tujuan Calvin dalam karya-karya teologisnya adalah untuk menerjemahkan hidup Kristen dalam kaitannya dengan respons pribadi manusia terhadap aktivitas anugerah dan personal Allah dalam kehidupannya. Bahkan boleh dibilang bahwa *Institutes of the Christian Religion* (*Institutio*) yang merupakan salah satu karya agungnya yang sudah mempengaruhi sejarah gereja mulai dari zamannya sampai zaman sekarang ini, sejak awal memang ditujukannya sebagai sebuah buku pegangan yang akan menjadi pedoman bagi kehidupan saleh (*John Calvin's Doctrine of the Christian Life* [Louisville: Westminster, 1989] 24-26).

SPIRITUALITAS BERSUMBER MUTLAK PADA ALLAH

Secara umum, perbedaan mendasar yang paling menonjol tentang istilah “spiritualitas” dalam terminologi Kristen dibandingkan dengan makna secara umum⁵ terletak pada adanya keterlibatan Allah dalam penjelasan yang diberikan,⁶ juga dalam kaitannya dengan arti penting keberadaan objek relasi dari sifat rohaniah manusia itu sendiri, bahkan Allah di dalam keterlibatan-Nya justru dilihat sebagai Inisiator dan Mediator dari relasi tersebut. Artinya, studi tentang spiritualitas Kristen tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang relasi antara manusia dengan Allah sebagai Penciptanya, bahkan pemahaman tentang relasi ini akan menjadi dasar bagi pemahaman dan penerapan dari spiritualitas itu sendiri.

Karena itu tidak heran kalau dalam butir pertama *Institutio*-nya, Calvin dengan jelas telah menegaskan perihal kepentingan prinsip yang berkenaan dengan relasi antara Allah dan manusia ini: “*Our wisdom, in so far as it ought to be deemed true and solid wisdom, consists almost entirely of two parts: the knowledge of God and of ourselves.*”⁷

Relasi antara Allah dan manusia itu dijelaskan oleh Calvin dalam kaitannya dengan ringkasan dari keseluruhan hikmat manusia yang merupakan relasi tak terpisahkan dari pengenalan terhadap Allah dan pengenalan akan diri. Dengan kata lain, relasi yang saling terikat itu haruslah dilihat dengan terlebih dahulu mengenal keberadaan masing-masing pribadi pada tempat yang tepat.⁸ Jadi penentunya adalah kualitas pengenalan itu sendiri, pengenalan yang semakin dalam akan memberikan indikasi tentang semakin erat dan semakin intimnya jalinan relasi seseorang dengan Tuhan dan semakin bertumbuhnya spiritualitas orang tersebut. Calvin menegaskan:

⁵*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* memberikan arti bagi “spiritualitas” yaitu ciri atau keadaan yang berkenaan dengan jiwa atau rohani seseorang (Peter dan Yenny Salim [Jakarta: Modern English, 1991] 1457).

⁶Dalam definisi teologis dapat ditambahkan bahwa Allah yang berelasi itu adalah Allah yang menyatakan diri melalui kedua perjanjian dalam kitab suci dan yang mencapai puncaknya melalui pribadi unik Putra-Nya yaitu Yesus Kristus (lih. “Spirituality” dalam *New Dictionary of Theology* [ed. Sinclair B. Ferguson, *et al.*; Downers Grove: InterVarsity, 1988] 656-658) atau dalam definisi praktis dapat juga dikatakan sebagai seluruh kehidupan dari mereka yang telah merespons panggilan anugerah Allah untuk hidup di dalam persekutuan dengan-Nya (lih. “Spirituality” dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology* [ed. David J. Atkinson, *et al.*; Downers Grove: InterVarsity, 1995] 807-809).

⁷*Institutes of the Christian Religion* (tr. Henry Beveridge; 2 vols.; Grand Rapids: Baker, 1983) I.i.1.

⁸Francois Wendel, *Calvin—Origins and Development of His Religious Thought* (tr. Philip Mairet; Grand Rapids: Baker, 1997) 151.

By the knowledge of God, I understand that by which we not only conceive that there is some God, but also apprehend what it is for our interest. . . . By piety I mean that union of reverence and love to God which the knowledge of his benefits inspires. . . . The effect of our knowledge rather ought to be, first, to teach us reverence and fear; and, secondly, to induce us, under its guidance and teaching, to ask every good thing from him, and, when it is received, ascribe it to him.⁹

Artinya, pengenalan terhadap Allah itu bukan suatu spekulasi rasio yang sifatnya permukaan saja, bukan juga sesuatu yang abstrak sebagaimana yang bisa didapatkan dari filsafat. Sebaliknya, pengenalan ini merupakan suatu pengenalan tentang diri Allah dalam relasi-Nya dengan diri pribadi yang mengenal-Nya, yang kemudian akan membawa kepada suatu sikap yang benar di dalam relasi tersebut.¹⁰ Jadi, bagi Calvin, keterlibatan Allah dalam relasi itu bukan hanya sekadar sebagai objek pengenalan saja, tetapi lebih dari itu adalah sebagai sumber yang mutlak dan yang terutama.

Dasar tumpuan pertama dalam pemikirannya ini adalah berkenaan dengan hubungan antara Pencipta dengan ciptaan. Allah adalah Pencipta satu-satunya dari segala sesuatu, sehingga setiap ciptaan itu memiliki keterkaitan dan kebergantungan yang mutlak dengan-Nya. Calvin menegaskan maksudnya ini demikian:

My meaning is we must be persuaded not only that as he once formed the world, so he sustains it by his boundless power . . . but also that not a particle of light, or wisdom, or justice, or power, or rectitude, or genuine truth, will anywhere be found, which does not flow from him, and of which he is not the cause; in this way we must learn to expect and ask all things from him.¹¹

Jadi, Allah yang adalah Pencipta juga adalah Penyebab yang tidak disebabkan oleh apapun. Dialah yang menjadikan dunia ini dari ketidakadaan dan di situlah Dia menyatakan diri sebagai yang kekal dan yang keberadaan-Nya hanya ada dalam diri-Nya sendiri.¹² Allah adalah Penyebab yang dari-Nya dan kepada-Nya segala hal lain bersumber dan bergantung, termasuk dalam hal relasi-Nya dengan manusia.¹³ Bahkan,

⁹*Institutes* I.ii.1 & I.ii.2 [penekanan oleh penulis].

¹⁰Wendel, *Calvin* 152-153.

¹¹*Institutes* I.ii.1 [penekanan oleh penulis].

¹²Wendel, *Calvin* 150.

¹³Lebih jauh Benjamin Breckinridge Warfield menegaskan bahwa Calvin juga menekankan tentang natur manusia yang pada dasarnya bersifat bergantung, memiliki

Allah telah menciptakan manusia berbeda dari ciptaan yang lain, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri,¹⁴ sehingga secara spiritual manusia memiliki relasi yang unik dengan Allah. Hal ini membuat kebergantungan manusia kepada Allah sebagai sumber eksistensinya itu semakin tak terbantahkan.

Di dalam keunikan naturnya ini, manusia juga dianugerahi “*sense of divinity*” (*sensus deitatis*) dan “*seed of religion*” (*semen religionis*), sehingga apa yang disebut sebagai agama itu hanyalah suatu reaksi dari jiwa atau roh manusia terhadap apa yang ditangkapnya tentang Allah.¹⁵ Calvin mengatakan:

*That there exists in the human mind, and indeed by natural instinct, some sense of Deity, we hold to be beyond dispute, since God himself, to prevent any man from pretending ignorance, has endued all men with some idea of his Godhead.*¹⁶

Argumentasi kebergantungan manusia ini tidak hanya dibatasi sampai di sini, karena ternyata agama Kristen (termasuk Calvin) mengajarkan soal kejatuhan semua manusia dalam dosa, kejatuhan yang membuat natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah itu rusak.¹⁷ Bagi Calvin, dosa memang tidak meniadakan benih agama yang ditanam Allah dalam diri manusia, tetapi segenap keberadaan manusia itu telah menjadi sedemikian rusaknya sehingga tidak mungkin ada kesalehan sejati yang tertinggal.¹⁸

asal, tidak sempurna dan perlu untuk bertanggung jawab. Berkaitan dengan itu, maka, manusia untuk mengenal dirinya sendiri secara mutlak perlu juga untuk mengenal pribadi yang kepada-Nya dia dapat bergantung dan bertanggung jawab, bahkan yang merupakan sumber asalnya. Karena itu manusia harus selalu mengenal diri sebagai yang hidup dan yang bergerak dalam Oknum yang lain itu (*Calvin and Augustine* [ed. Samuel G. Craig; Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1974] 35).

¹⁴Calvin, *Institutes* I.xv.3.

¹⁵Bagi Warfield, yang menjadi penekanan Calvin adalah pada ketidakberdayaan manusia untuk menolak keberadaan Allah. Jikalau bukan karena dosa, maka relasi Allah dan manusia itu akan terjalin dengan indah (*Calvin* 37-38; bdk. dengan Alister E. McGrath, *A Life of John Calvin* [Cambridge: Blackwell, 1990] 152-153).

¹⁶*Institutes* I.iii.1. Selanjutnya Calvin berkata: “*But though experience testifies that a seed of religion is divinely sown in all.*” (Ibid. I.iv.1; bdk. dengan I.iii.2; I.iv.4; I.v.1; I.x.3).

¹⁷Wendel, *Calvin* 185; bdk. dengan McGrath, *A Life* 156-157.

¹⁸B. B. Warfield juga menambahkan bahwa menurut Calvin keberadaan semua ajaran di luar Kristen bukan hanya suatu ketidaklengkapan semata, tetapi juga merupakan suatu kerusakan (*Calvin* 45). Penjelasan dari Calvin sendiri dapat dilihat dari *Institutes* I.xv.4 & II.i.8-9.

Ia kemudian melanjutkan penjelasannya pada tindakan Allah yang telah menjadi prasyarat mutlak dimulai dan dilangsungkannya kehidupan Kristen atau spiritualitas yang sejati, yaitu dalam tiga hal:

1. Pribadi dan karya Yesus sebagai mediator tunggal pemulihan spiritualitas Kristen¹⁹ dan model bagi pertumbuhan spiritualitas itu sendiri;²⁰
2. Pekerjaan dan kuasa Roh Kudus sebagai Oknum yang berperan dalam peristiwa pertobatan dan perjalanan hidup rohani orang percaya;²¹
3. Kebenaran dan keabsahan kitab suci sebagai satu-satunya sarana atau wahyu yang dapat membawa manusia kepada pengetahuan yang benar akan Allah.²²

Jadi, berdasarkan butir-butir pemikiran Calvin ini dapatlah disimpulkan bahwa konsep spiritualitasnya memang sangat jelas menekankan pada model spiritualitas yang bersumber mutlak pada Allah.

¹⁹Menurut catatan Wendel, Calvin menyimpulkan tentang hal yang membedakan kekristenan dengan agama-agama yang lain adalah dalam pernyataannya perihal kemutlakan suatu perantara atau *intermediary*, yang adalah Yesus Kristus itu sendiri (*Calvin* 216; bdk. Timothy George, *Theology of the Reformers* [Nashville: Broadman, 1988] 216-223). Bdk. juga dengan penjelasan McGrath tentang pemikiran Calvin akan kondisi manusia dengan tingkatan *epistemic* dan *soteriological*. Kedua kondisi ini menjadi argumen kemutlakan keselamatan yang dikaryakan Kristus (*A Life* 157). Penjelasan dari Calvin sendiri dapat dilihat di *Commentary upon the Acts of the Apostles* (ed. Henry Beveridge; Grand Rapids: Baker, 1984) 151-152.

²⁰Ronald S. Wallace, *Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Eugene: Wipf and Stock, 1997) 41. Wallace juga mencatat beberapa kutipan dari tafsiran Calvin terhadap 2 Korintus 13:4.

²¹B. B. Warfield bahkan menjuluki Calvin sebagai “teolog Roh Kudus,” karena ia melihat doktrin tentang karya Roh Kudus dalam tahapan proses keselamatan manusia, merupakan hadiah dari Calvin kepada Gereja (*Calvin* 484-485). Mark Shaw juga mencatat bahwa menurut Calvin dasar dari spiritualitas yang benar adalah bersatu dengan Kristus melalui karya Roh Kudus dalam kehidupan yang sungguh kembali kepada Allah. Pengalaman dipersatukan dengan Kristus itu bukanlah suatu hal yang statis, sebagaimana Roh Kudus adalah pusat dari segala aktivitas pengalaman tersebut (*10 Great Ideas from Church History* [Downers Grove: InterVarsity, 1997] 48-50). Bandingkan juga dengan Wallace, *Calvin's* 40. Wallace juga mengemukakan beberapa kutipan dari komentar Calvin atas Mazmur 51:9; 86:11; Hagai 1:14; Roma 7:18; 1Korintus 1:2; juga dari khotbah Calvin tentang Matius 27:11-26 dan Kisah para Rasul 2:1-4. Penjelasan Calvin sendiri dapat juga dilihat dalam *Institutes* III.i.1 & III.iii.5.

²²Wendel, *Calvin* 160. Penekanan pada prinsip bahwa Alkitab menjadi sumber satu-satunya tersebut membuat Calvin “tertawan pada pikiran bahwa Alkitablah satu-satunya otoritas terakhir yang menentukan kepercayaan, tindakan dan kehidupan Kristen (Daniel Lucas Lukito, “Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi,” *Veritas* 2/2 [Oktober 2001] 151). Penjelasan dari Calvin sendiri dapat juga dilihat dalam *Institutes* I.vii.1; bandingkan juga dengan I.vi.2-3 dan I.viii.10.

SPIRITUALITAS BERSUMBER PADA POTENSI DIRI SEBAGAI MAKHLUK SPIRITUAL

Salah satu fenomena zaman yang menarik dan sekaligus menjadi tantangan bagi gereja abad ini adalah bagaimana pembicaraan dan pengajaran tentang spiritualitas telah muncul sebagai sesuatu yang ramai dibicarakan di mana-mana.²³ Maraknya fenomena ini sejalan dengan semakin menjamurnya usaha manusia untuk mengeksplorasi potensi dirinya yang begitu kompleks. Peradaban manusia seakan dibuat kagum dengan adanya suatu kesadaran akan suatu hakikat yang sebenarnya memang ada dalam diri manusia sejak mulanya, yaitu bahwa manusia itu adalah makhluk spiritual.

Jalaluddin Rakhmat dalam pengantar buku tentang SQ (*Spiritual Quotient*) karangan Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan proses ini dari sisi perkembangan konsep spiritual dalam psikologi. Menurut Rakhmat, pemahaman perkembangan ini dapat dilihat mulai dari kegagalan pandangan angkatan pertama psikologi yang dikenal sebagai behaviorisme. Pandangan aliran ini memang hanya mencoba untuk mempelajari perilaku manusia yang nampak saja, karena memang itulah yang dapat diukur, sementara jiwa manusia dianggap sebagai hal yang di luar wilayah psikologi.²⁴

Angkatan kedua dikenal sebagai psikoanalisis, suatu pandangan yang berusaha menjawab kegagalan angkatan sebelumnya dengan mencari sebab-sebab perilaku pada dinamika jauh di dalam diri yaitu pada alam tak sadar. Tetapi tetap saja pandangan ini dianggap telah mereduksi manusia sebagai mesin atau makhluk yang rendah, karena hanya berfokus pada insting hewani dan memahami manusia dari perilaku pasien.²⁵

Angkatan ketiga yang dikenal dengan pandangan psikologi humanistik muncul sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Tokoh yang terkenal, yaitu Viktor Frankl, memperkenalkan konsep tentang “dimensi

²³Tony Buzan mengomentari perjalanan memasuki awal abad XXI sebagai kehidupan di dalam suatu abad intelektual dan milenium pikiran, suatu dunia yang tengah mengubah diri dari zaman kegelapan ke abad kesadaran, perkembangan dan pencerahan spiritual (*Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas Secara Spiritual* [Jakarta: Gramedia, 2003] xxiii).

²⁴Rakhmat bahkan menyebut aliran ini sebagai aliran ilmu jiwa yang tidak peduli dengan jiwa (Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integratif dan Holistik untuk Memahami Kehidupan* [Bandung: Mizan, 2002] xiv-xvii); bdk. Douglas R. Groothuis, *Unmasking the New Age* (Downers Grove: InterVarsity, 1986) 75-76.

²⁵Kritik tajam diberikan kepada Sigmund Freud, bapak mazhab ini, bahwa ia seakan-akan hanya memasoki perkembangan pemikiran ilmu jiwa dengan separo psikologi

spiritual.” Dari sini manusia mulai dengan serius dipandang sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi: fisik, psikologis dan spiritual.²⁶

Pandangan psikologi humanistik, yang menjadi semacam transisi,²⁷ dilanjutkan oleh pandangan angkatan selanjutnya yang dikenal sebagai psikologi transpersonal. Pandangan ini berusaha menggabungkan tradisi psikologis dengan tradisi agama-agama besar di dunia. Sejak 1969, ketika *Journal of Transpersonal Psychology* terbit untuk pertama kalinya, psikologi mulai mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual yang ada dalam diri manusia. Penelitian dilakukan untuk memahami gejala-gejala rohaniah, seperti *peak experience*, pengalaman mistis, ekstasi, kesadaran rohaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual, dan akhirnya yang sekarang marak dibicarakan yaitu kecerdasan spiritual.²⁸

Dari gambaran penuturan ini dapat dilihat bahwa sebenarnya konsep spiritualitas yang ramai dibicarakan dan diajarkan pada masa kini tidak selalu bertitik tolak dari keberadaan Allah yang menjadi sumber segala yang hidup, tetapi juga ada yang justru bertolak dari potensi diri manusia yang dikenali sebagai makhluk spiritual. Salah satu hasil dari proses perkembangan eksplorasi potensi diri manusia itu adalah dengan dipromosikannya konsep kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) sebagai bentuk kecerdasan tertinggi.²⁹

Penjelasan-penjelasan mengenai SQ pada dasarnya bertitik tolak pada potensi diri manusia dan terus dikembangkan dengan mengeksplorasinya tanpa merasa perlu untuk dihubungkan dengan keberadaan Tuhan sebagai

yang sakit, yaitu dengan mengatakan bahwa tujuan psikoanalisis hanyalah untuk mengurangi derita neurotis menjadi ketidakbahagiaan yang biasa saja (ibid. xvii-xxii); bdk. Groothuis, *Unmasking* 73-75.

²⁶Frankl sangat berhutang pada Carl Gustav Jung yang telah mengungkapkan konsep tentang keberagaman tak-sadar, walaupun di sisi yang lain ia juga mengkritik psikologismenya (ibid. xxii-xxv).

²⁷Abraham Maslow, salah seorang perintis angkatan ketiga, mengatakan bahwa pengalaman keagamaan adalah suatu pengalaman puncak dan akhir, serta penjangkauan terjauh dari natur manusia. Oleh karena itu, psikologi belum sempurna sebelum difokuskan kembali dalam pandangan spiritual dan transpersonal. Itulah sebabnya Maslow menuliskan bahwa psikologi humanistik hanyalah suatu transisi yang akan mempersiapkan pada tingkatan pemikiran selanjutnya yang lebih tinggi, yaitu suatu pemahaman psikologi yang berpusatkan pada kosmos lebih daripada kebutuhan-kebutuhan manusia dan segala minatnya, bahkan melebihi identitas kemanusiaan itu sendiri, juga aktualisasi diri dan sejenisnya (ibid. xxvi-xxvii); bdk. Groothuis, *Unmasking* 76-78.

²⁸Ibid.; bdk. dengan Groothuis, *Unmasking* 79-81.

²⁹Munculnya SQ bahkan dikatakan telah menggeser topik pembahasan dan penulisan mengenai EQ (*Emotional Quotient*) yang baru saja dipopulerkan oleh para pakar pendidikan dan bidang-bidang lain (konsep EQ ini sendiri pada awalnya

oknum berpribadi yang ada di luar diri dan sebagai salah satu esensi yang dimiliki dan diajarkan dalam agama-agama formal.³⁰ Jadi, para pakar yang membahas tentang SQ memang percaya bahwa seseorang tidak harus beragama untuk dapat memiliki kecerdasan spiritual.³¹

Selain ide tentang SQ, sebenarnya dapat juga ditemukan konsep model spiritualitas yang berangkat dari titik acuan potensi diri manusia, tetapi yang kemudian digabungkan dengan tradisi-tradisi agama, seperti misalnya yang diperkenalkan oleh Thomas Moore dalam bukunya *Care of the Soul* (mendapat predikat sebagai buku terlaris dunia). Moore berpendapat bahwa suatu jenis kehidupan spiritual mutlak diperlukan untuk “kesehatan” psikologis; pada saat yang bersamaan, spiritualitas yang berlebihan atau tidak berdasar juga bisa berbahaya, mengakibatkan segala macam perilaku yang memaksa dan bahkan penuh kekerasan. Ia mencoba memandang psikologi dan spiritualitas sebagai satu kesatuan.³² Moore memperkenalkan suatu konsep spiritualitas yang dibutuhkan oleh jiwa (karena jiwa memang memiliki kelaparan dan kehausan spiritual), tetapi sekaligus spiritualitas yang membutuhkan potensi dalam diri manusia yang dapat mengarahkannya dengan tepat.³³

Model lain muncul dalam bentuk fenomena praktik spiritual keagamaan yang mempromosikan diri lintas agama. Salah satu contohnya adalah yang ditawarkan oleh Lama Surya Das, seorang guru spiritual *full-time* yang memberikan kuliah, *workshops* dan *retreat* meditasi di seluruh dunia. Ia menuliskan bahwa di dunia ini ada orang-orang yang disebut para musafir

diperkenalkan oleh Daniel Goleman, seorang doktor psikologi dari Harvard) sebagai faktor yang harus diperhatikan bagi pengembangan potensi manusia selain IQ (*Intelligence Quotient*). Kecerdasan spiritual dianggap sebagai faktor penentu bagi keefektifan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi (Rahmiati Tanudjaja, “Anugerah demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati,” *Veritas* 3/2 [Oktober 2002] 171).

³⁰Lih. Zohar-Marshall, *SQ* 3-4. Juga bdk. dengan definisi SQ oleh Ram Mohan, seorang guru Vendata, sebagaimana dikutip oleh Cherian P. Tekkeveetil, “Now, It’s SQ!” www.lifepositive.com/mind/evolution/iq-genius/intelligence.asp. Bdk. juga dengan definisi Tony Buzan, sebagai seorang ahli eksplorasi otak (*Sepuluh xx*). Bdk. juga dengan catatan Sukidi yang memberikan data hasil eksplorasinya tentang pembahasan SQ dalam buku-buku terbaru di Barat juga di *website* yang khusus memuat tentang hal ini (*Kecerdasan Spiritual* [Jakarta: Gramedia, 2002] 47-58).

³¹Tanudjaja, “Anugerah” 172. Dengan demikian dapat juga dilihat bahwa istilah spiritualitas itu telah menjadi semakin luas dan beragam, sementara agama formal didesak untuk menjadi hal yang tidak perlu dipaksakan. Bdk. juga dengan Zohar-Marshall, *SQ* 8.

³²(Batam: Interaksara, 1998) 7, 10, 276-277.

³³Bdk. dengan komentar Gary Collins dalam *The Soul Search* (Batam: Interaksara, 1999) 17-18.

spiritual yang pergi mencari dan menghayati yang suci.³⁴ Pencarian itu harus dimulai dengan menyadari ketergantungan manusia pada potensinya untuk menanamkan suara hati yang luhur (*mindful consciousness*) dan kesadaran yang lebih tinggi (*greater awareness*) serta pada kemampuan diri untuk mengasihi.³⁵

Das sama sekali tidak mempersoalkan agama asal dari setiap musafir spiritual yang tertarik, karena baginya seorang pencari seharusnya tidak perlu terikat oleh rumusan formal apa pun tentang Tuhan.³⁶ Praktik-praktik spiritual (atau tradisi-tradisi keagamaan) yang sudah ada dalam kehidupan para musafir tidak perlu dibuang untuk mencapai pencerahan spiritual, karena yang terpenting adalah fokus pada potensi diri.³⁷

Contoh lain lagi adalah Eknath Easwaran, salah seorang ahli tafsir mistisisme yang paling dikagumi dalam dunia abad ini dengan karya-karya yang sudah mendunia. Ia mengajarkan keterampilan spiritual praktis di Amerika Serikat yaitu dalam bentuk penggunaan mantra.³⁸ Atau juga Tjiptadinata Effendi, pendiri Yayasan Waskita *Reiki* yang memasyarakatkan praktik *Reiki* (suatu jenis model spiritualitas yang menonjolkan praktik meditasi) di Indonesia. Ia mendefinisikan meditasi sebagai jalan menuju diri sendiri dan Tuhan, yang berarti penyatuan diri dengan keabadian.³⁹

Jika diperhatikan, maka terlihat bahwa beberapa model spiritualitas yang ditawarkan dengan titik tolak pada potensi diri dan yang juga dihubungkan dengan praktik-praktik spiritual keagamaan tertentu ini, terkesan memiliki singgungan besar dengan agama-agama Timur tertentu.

Sebenarnya di satu sisi perlu juga diingat bahwa agama-agama Timur memang secara umum memiliki konsep yang unik tentang potensi diri manusia secara spiritual. Dari sini mau tidak mau kita akan sampai pada fenomena tentang spiritualitas gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*) yang memang banyak mengadopsi agama Timur.⁴⁰ Model spiritualitas gerakan ini bisa dilihat sebagai puncak dari model-model spiritualitas yang

³⁴*Awakening to the Sacred: Menggapai Kedalaman Rohani dalam Kegagalan Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Gramedia, 2002) xvi.

³⁵Ibid. 6.

³⁶Ibid. 20.

³⁷Ibid. 22-23.

³⁸*Sayap-sayap Rajawali: Sarana untuk Mengakses Kekuatan Rohani yang Memungkinkan Anda Menggapai Impian Tertinggi* (Jakarta: Gramedia, 2002) 8.

³⁹Effendi juga menggambarkan jenis-jenis meditasi berdasarkan beberapa agama (termasuk Kristen) yang dapat dipraktikkan oleh siapa saja, karena baginya yang menjadi tujuan adalah untuk memperkaya perbendaharaan batin (*Meditasi: Jalan Meningkatkan Kehidupan Anda* [Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002] 1, 93-98).

⁴⁰Herlianto menjelaskan gerakan ini sebagai suatu kebangkitan kembali secara modern agama-agama dan tradisi kuno terutama yang berasal dari Timur dan

menekankan pada potensi diri manusia, bahkan manusia dipandang sebagai ilah yang bersifat tak terbatas.⁴¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa berbagai model spiritualitas masa kini mulai dari yang dihasilkan melalui proses perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan (psikologi), maupun yang diekspresikan dalam berbagai praktik-praktik tradisi keagamaan, serta yang mencapai puncaknya pada model spiritualitas Gerakan Zaman Baru, telah memberikan alternatif yang semakin beragam kepada manusia yang pada dasarnya memang memiliki kehausan dan kelaparan akan hal yang disebut spiritualitas.

Tantangan yang terasa adalah bahwa model spiritualitas ini telah menjadi lebih memasyarakat mengingat kesediaannya dalam membiarkan orang mengikuti perjalanan spiritualitasnya sendiri, bahkan juga terkesan bisa merangkul banyak golongan (termasuk yang berbeda agama) untuk coba mempraktikkannya.

Satu hal yang mendasar adalah bahwa model-model spiritualitas yang ditawarkan telah menempatkan dasar titik berangkatnya pada potensi diri manusia sebagai makhluk spiritual dan menghindari untuk menghubungkannya dengan oknum Allah yang kekal dan berpribadi.

RELEVANSI KONSEP SPIRITUALITAS CALVIN DALAM PEMBANGUNAN PRINSIP SPIRITUALITAS KRISTEN YANG SOLID

Calvin melihat dasar hidup Kristen terletak pada kebenaran bahwa Tuhan memerintahkan orang Kristen untuk hidup kudus dan bahwa Ia sendiri telah menyediakan penebusan-Nya bagi hidup kudus itu melalui karya Kristus.⁴² Dengan kata lain, ia ingin mendasarkan semua konsepnya tentang hidup atau spiritualitas Kristen itu pada Allah, yaitu bahwa Allah adalah Sumber dan Penentu dari spiritualitas itu sendiri.⁴³ Bahkan konsep tentang Allah dan hubungannya dengan manusia harus menjadi semacam fondasi

mempengaruhi kebudayaan umum dalam bentuk kebatinan Timur, filsafat modern, psikologi, sains, termasuk fiksi sains dan kontrakultural sekitar tahun 1960-an. Yang mendasari pengaruh-pengaruh itu adalah pengertian Gerakan Zaman Baru mengenai pikiran atau jiwa manusia (Herlianto, *Humanisme* 37-38.)

⁴¹Ibid. 42. Bdk. juga dengan tulisan John Drane tentang Spiritualitas *New Age* (*What is the New Age Saying to the Church?* [London: Marshall Pickering, 1991] 66-94). Bdk. juga dengan komentar Joseph Chilton Pearce yang dikutip dalam karya Vishal Mangalwadi, *When the New Age Gets Old* (Downers Grove: InterVarsity, 1992) 7.

⁴²Richard G. Gamble, "Calvin and Sixteenth Century Spirituality: Comparison with the Anabaptists," *Calvin Theological Journal* 31/2 (November 1996) 338.

⁴³Gamble menegaskan dengan mengutip dari karya Ford Lewis Battles: "Those actions on God's part provide the foundation for the necessity of the Christian striving for holiness" (ibid.).

yang di atasnya konsep spiritualitas itu sendiri dibangun dan dikembangkan.⁴⁴

Bila dilanjutkan, maka pemikiran ini sekaligus menunjukkan bahwa manusia yang adalah makhluk spiritual itu tidak dapat tidak harus menghubungkan natur “spiritualnya” dengan Allah. Usaha yang mencoba memisahkan hubungan tersebut dan melakukan eksplorasi yang intensif terhadap potensi natur itu, bukanlah merupakan hal yang sejalan dengan konsep spiritualitas yang bersumber pada Allah.⁴⁵ Artinya, pergumulan gereja untuk membangun suatu prinsip dasar spiritualitas yang solid di tengah berbagai fenomena spiritualitas masa kini yang menekankan pada potensi diri manusia, haruslah diawali dengan usaha menjaga konsistensi konsepnya tentang Allah yang adalah Pencipta itu sebagai sumber spiritualitas manusia.

Lebih jauh lagi, walaupun umumnya konsep spiritualitas yang ada (demikian juga konsep Alkitab tentang natur manusia)⁴⁶ memang melihat manusia sebagai makhluk spiritual, tetapi konsep spiritualitas Calvin setidaknya menjawab dengan tegas fenomena spiritualitas masa kini melalui tiga pernyataan mendasar, yaitu bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang dicipta, yang korup, dan yang rapuh.

Hal *pertama* tentang natur manusia sebagai yang dicipta Allah menunjukkan kemutlakan relasi antara manusia dengan Allah. Realita

⁴⁴Simon Chan dalam bukunya *Spiritual Theology* menjelaskan tentang kepentingan konsep Allah dalam pembahasan tentang spiritualitas. Ia mengatakan bahwa konsep Kristen tentang Allah akan menentukan karakter spiritualitas Kristen itu sendiri (Downers Grove: InterVarsity, 1998) 40-41. Bdk. dengan penegasan J. I. Packer yang mengatakan bahwa pengenalan akan Allah merupakan hal penting yang sangat krusial bagi hidup yang dijalani oleh manusia. Bahkan Packer menghubungkannya dengan pemaknaan dari seluruh alam ciptaan Allah itu sendiri yang akan menjadi tanpa makna jika manusia tidak mengenal Allah (*Knowing God* [Downers Grove: InterVarsity, 1973] 18-19).

⁴⁵Herlianto dalam satu bahasan bukunya mengenai fenomena konsep spiritualitas Gerakan Zaman Baru menantang orang Kristen untuk kembali kepada Allah dalam pembangunan konsep spiritualitasnya. Ia mengatakan bahwa Gerakan Zaman Baru berusaha menggali sifat keilahian manusia itu dari dalam dirinya sendiri dan hal ini jelas bertentangan dengan firman Tuhan (*Humanisme dan Gerakan Zaman Baru* [Bandung: Kalam Hidup, 1990] 163-172).

⁴⁶Bdk. dengan penjelasan R. C. Sproul tentang hal ini dengan mengutip ayat-ayat Alkitab seperti: Kej. 1:1-2:25 (khususnya tentang penciptaan manusia; Kej. 2:7); Pkh. 12:7; Mat. 10:28; Rm. 8:18-33; 1Kor. 15:35-55 (*Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* [Malang: SAAT, 2000] 168).

⁴⁷Ibid. 169.

⁴⁸Groothuis dalam menanggapi model spiritualitas masa kini (khususnya yang berkenaan dengan Gerakan Zaman Baru) mengatakan bahwa walaupun manusia dicipta

hubungan yang tidak dapat dihindarkan ini menjamin bahwa kehidupan manusia bukan merupakan suara atau perasaan yang tidak berguna. Bila pemaknaan hidup manusia (termasuk sebagai makhluk spiritual) dilepaskan dari Allah sebagai Penciptanya, maka manusia hanya dapat sampai pada kesimpulan bahwa asal keberadaannya adalah terjadi secara kebetulan dan bahwa akhir hidupnya adalah suatu kesia-siaan tanpa arti.⁴⁷ Suatu kebetulan dan kesia-siaan inilah yang menjadi kesimpulan dari usaha spiritualitas yang bersumber pada potensi manusia sebagai makhluk spiritual. Suatu konsep bentuk spiritualitas yang spekulatif tanpa dasar dan tentu saja hal ini tidak dapat dilepaskan dari fenomena keterbatasan manusia sebagai ciptaan.⁴⁸ Calvin dengan tegas menolak segala bentuk spekulasi dalam karya-karya teologinya. Ia menegaskan bahwa setiap pengajarannya adalah didasarkan pada pernyataan Allah dalam firman-Nya kepada manusia yang adalah ciptaan-Nya.⁴⁹

Hal *kedua* yang menjadi penegasan adalah berkenaan dengan natur manusia sebagai makhluk spiritual yang korup oleh dosa. Artinya, kemutlakan kebergantungan manusia tersebut semakin nyata dalam peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa, karena kerusakan itu yang menunjukkan bagaimana Allah kembali berperan dalam spiritualitas manusia. Manusia benar-benar telah kehilangan kemuliaan Allah dan tidak lagi memiliki potensi untuk berhubungan dengan Allah, tetapi Allah kemudian mengutus Yesus Kristus untuk menunaikan karya penebusan-Nya terhadap dosa manusia dan memulihkan kondisi manusia berikut natur spiritualnya.⁵⁰ Bagi Calvin, dosa menuntut manusia untuk berhadapan dengan pengadilan ilahi, dengan demikian penentu kehidupannya bukan lagi mengandalkan standard manusia (dan memang tidak pernah demikian). Ia juga menegaskan arti penting iman bagi keselamatan dan tentunya dalam kaitannya dengan pola hidup atau spiritualitas Kristen yang sedang dibicarakan.⁵¹

Hal *ketiga* yang semakin menegaskan kebergantungan manusia pada Allah adalah berkenaan dengan natur manusia sebagai makhluk spiritual

serupa dengan Allah, tetapi manusia bukan Allah. Hakikat sebagai ciptaan dan makhluk yang terbatas membuat manusia senantiasa akan berada dalam segala keterbatasannya tersebut (*Unmasking* 88).

⁴⁹Leith, "Calvin's" 340-341.

⁵⁰Wendel, *Calvin* 185-186; bdk. Wallace, *Calvin's* 106-107.

⁵¹Bdk. dengan tulisan Francis A. Schaeffer dalam bukunya (*True Spirituality* [Wheaton: Tyndale, 1971] 3, 16) yang berbicara tentang kemutlakan iman dalam spiritualitas Kristen sejati. Timothy R. Phillips dan Donald G. Bloesch dalam artikelnya tentang spiritualitas yang palsu sangat menekankan kepentingan iman di dalam Yesus Kristus sebagai dasar spiritualitas sejati (dikutip dari *The Christian Educator's on Spiritual Formation* [ed. Kenneth O. Gangel & James C. Wilhoit; Wheaton: Victor, 1994] 60-69). Penegasan Calvin sendiri dapat dilihat dalam *Institutes* III.xii.1 dan III.xiv.17.

yang rapuh. Artinya, manusia yang telah menerima restorasi di dalam Yesus Kristus, tidaklah kemudian serta-merta memiliki kemandirian dan terlepas dari Allah dalam kaitannya dengan hal spiritualitas; manusia masih terus membutuhkan karya aktif Allah. Bagi Calvin, manusia masih ada di dalam daging dan terus-menerus berjuang untuk dapat mengalami pertumbuhan spiritual. Di sana manusia kembali secara mutlak bergantung pada Allah melalui karya Roh Kudus. Proses pembaruan oleh Roh ini bahkan terus berlangsung seumur hidup dan demikianlah kebergantungan manusia pada Allah itu berlangsung.⁵²

Sebagai kesimpulan, dapat dilihat bahwa konsep spiritualitas Calvin bisa dijadikan sebagai pedoman bagi usaha pembangunan prinsip dasar spiritualitas yang solid, yaitu dengan mengingat sifatnya yang konsisten sekaligus relevan dalam menjawab tantangan masa kini. Ia mendasarkan konsepnya pada Allah sebagai sumber dari spiritualitas manusia, yaitu bahwa Allah adalah Pribadi yang menciptakan manusia sebagai makhluk spiritual, yang merestorasi spiritualitas manusia yang korup oleh dosa dan juga yang kemudian mengerjakan secara dinamis pertumbuhan spiritualitas di dalam diri manusia yang telah ditebus-Nya melalui karya Roh Kudus dan tuntunan kebenaran firman-Nya. Dengan demikian, kemutlakan kebergantungan manusia pada Allah ini mematahkan usaha spekulatif yang sedang diusahakan manusia untuk menggali potensi dirinya sebagai makhluk spiritual.⁵³

TANTANGAN BAGI KEKRISTENAN MASA KINI

Gereja jelas tidak boleh dengan mudah berkompromi dengan segala model tantangan zaman yang ada. Lebih dari itu, gereja harus dapat menjadi alat Tuhan yang dapat menjalankan fungsinya sebagai garam dan terang di tengah zaman yang bengkok ini. Karena itu, relevansi konsep spiritualitas Calvin dalam menjawab tantangan spiritualitas masa kini sangat penting

⁵²Bdk. Shaw, *10 Great* 48-50. Penegasan dari Calvin sendiri dapat dilihat dalam *Institutes* III.iii.9.

⁵³Kesimpulan ini sejalan dengan satu kalimat yang pernah dituliskan oleh Bapa gereja Agustinus dalam paragraf pertama karya agungnya *Confessions*: “*Thou madest us for thyself, and our heart is restless, until it repose in thee*” (dikutip dari Cairns, *Christianity* 139). Kalimat ini menunjukkan natur spiritual manusia yang merupakan bagian dalam dirinya yang tidak mungkin dapat dipuaskan sendiri, selain hanya oleh Allah yang menciptakannya.

⁵⁴Rice, *Reformed* 55.

⁵⁵Bdk. dengan tulisan J. C. Ryle, *Aspek-aspek Kekudusan* (Jakarta: Momentum, 2003) 142-145. Bdk. juga dengan pendapat McGrath yang mengatakan:

untuk diperhatikan agar dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi pergumulan gereja secara konkret.

Gereja harus menyadari bahwa kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen adalah hal yang sangat esensial, yang mana hal ini harus menjadi syarat mutlak bagi pembinaan spiritual setiap jemaat. Usaha pembinaan spiritual yang dilakukan dengan meninggalkan atau mengurangi pengajaran kebenaran-kebenaran dasar iman merupakan tindakan yang akan melemahkan iman orang-orang Kristen sendiri. Pengajaran yang baik akan menghindarkan gereja untuk terjebak dalam praktik-praktik spiritualitas yang bersifat emosional dan membawa kepada pengenalan akan Allah yang lebih rasional.⁵⁴ Gereja harus dapat mengajarkan kebenaran-kebenaran dasar iman dengan penuh kesungguhan dan memberikan pemahaman kepada jemaat akan pentingnya hal ini bagi kehidupan iman Kristen mereka. Tanpa hal ini, spiritualitas bukannya akan menjadikan jemaat semakin memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, tetapi justru sebaliknya hanya akan membuat mereka semakin jauh dari Tuhan.⁵⁵

Perlu juga dicatat bahwa tantangan pengajaran ini secara khusus menjadi tugas yang harus diperhatikan oleh para pimpinan gereja, yaitu ketika mereka semakin disibukkan oleh berbagai ragam aktivitas yang menyita perhatian dan konsentrasi mereka, sering kali justru tugas pengajaran ini menjadi terabaikan. Seorang pemimpin harus mampu untuk menjaga diri terus memiliki komitmen dalam pembelajaran dan pengajaran kebenaran-kebenaran iman ini.

“evangelicalism—here drawing especially on its Reformed roots—insists that spirituality must rest on a solid and reliable foundation in the self-revelation of God. There is thus the closest of connections between spirituality and theology” (Evangelicalism 136).